

# PERAN JKT48 SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA POPULER JEPANG KE INDONESIA PADA TAHUN 2021-2023

Nola Safira<sup>1</sup>, Rendy Wirawan<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran JKT48 sebagai instrumen diplomasi budaya Jepang di Indonesia pada periode 2021–2023 dengan menggunakan perspektif diplomasi budaya dan konsep *transnational cultural actors*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui studi pustaka dan dokumentasi terhadap aktivitas JKT48 dalam konteks pertukaran budaya Jepang–Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa JKT48 tidak hanya berfungsi sebagai grup hiburan komersial, tetapi juga sebagai aktor budaya transnasional yang memediasi penyebaran nilai, simbol, dan praktik budaya populer Jepang di Indonesia. Melalui pertunjukan musik, interaksi dengan penggemar, serta partisipasi dalam festival budaya bilateral, JKT48 berkontribusi dalam memperkuat daya tarik budaya Jepang dan membangun kedekatan kultural di tingkat masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diplomasi budaya melalui aktor non-negara seperti JKT48 bersifat adaptif dan efektif dalam memperkuat hubungan kultural Jepang–Indonesia pada era kontemporer.

**Kata Kunci:** diplomasi budaya, *transnational cultural actors*, Jepang, JKT48, hubungan bilateral

## Abstract

*This study aims to analyze the role of JKT48 as an instrument of Japan's cultural diplomacy in Indonesia during the period 2021–2023 by employing the perspectives of cultural diplomacy and transnational cultural actors. The research applies a qualitative descriptive method based on literature review and documentation of JKT48's activities within the framework of Japan–Indonesia cultural exchange. The findings indicate that JKT48 functions not only as a commercial entertainment group but also as a transnational cultural actor that mediates the dissemination of Japanese popular culture in Indonesia. Through musical performances, fan engagement, and participation in bilateral cultural festivals, JKT48 contributes to strengthening Japan's cultural attractiveness and fostering people-to-people connections. The study concludes that cultural diplomacy conducted through non-state actors such as JKT48 is adaptive and effective in reinforcing contemporary bilateral relations between Japan and Indonesia..*

**Keywords:** cultural diplomacy, *transnational cultural actors*, Japan, JKT48, bilateral relations

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan hubungan internasional kontemporer menunjukkan transformasi dalam praktik diplomasi yang tidak lagi bertumpu semata pada instrumen politik dan ekonomi, melainkan juga pada pemanfaatan budaya sebagai sumber daya strategis. Diplomasi budaya dipahami sebagai proses pertukaran ide, nilai, tradisi, dan ekspresi budaya antar masyarakat lintas negara guna membangun saling pengertian dan memperkuat hubungan jangka panjang. Milton Cummings menekankan bahwa diplomasi budaya berfungsi sebagai sarana membangun pemahaman bersama melalui interaksi budaya yang berkelanjutan (Cummings, 2003). Sementara Joseph Nye menempatkan budaya sebagai salah satu sumber utama soft power yang mampu memengaruhi preferensi aktor lain melalui daya tarik, bukan paksaan (Nye, 2004). Dengan demikian, budaya populer memiliki posisi signifikan dalam membentuk citra dan pengaruh suatu negara di tingkat global.

Jepang merupakan salah satu negara yang secara konsisten mengintegrasikan budaya populer ke dalam strategi diplomasi budayanya. Melalui kebijakan Cool Japan, pemerintah Jepang mendorong promosi industri kreatif seperti anime, manga, gim, dan musik populer sebagai bagian dari upaya memperkuat daya tarik internasionalnya. Iwabuchi menjelaskan bahwa penyebaran budaya populer Jepang di berbagai negara tidak hanya mencerminkan ekspansi industri kreatif, tetapi juga proses pembentukan kedekatan kultural yang melintasi batas negara. Indonesia menjadi salah satu ruang strategis dalam dinamika tersebut karena tingginya konsumsi dan adaptasi budaya populer Jepang oleh masyarakat, khususnya generasi muda (Iwabuchi, 2015).

Secara empiris, kehadiran JKT48 sebagai sister group pertama AKB48 di luar Jepang merepresentasikan bentuk adaptasi budaya populer Jepang dalam konteks lokal Indonesia. JKT48 mengadopsi sistem idola, format pertunjukan teater, serta pola interaksi intensif dengan penggemar yang menjadi ciri khas industri hiburan Jepang. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses transfer nilai dan praktik budaya yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam perspektif aktor budaya transnasional, kelompok seperti JKT48 tidak hanya berfungsi sebagai entitas hiburan komersial, tetapi juga sebagai mediator pertukaran simbol dan identitas budaya yang membentuk persepsi publik lintas negara.

Meskipun kajian mengenai diplomasi budaya Jepang dan fenomena budaya populer telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kebijakan negara atau produk budaya populer secara umum. Peran grup idola lokal seperti JKT48 sebagai aktor non-negara dalam praktik diplomasi budaya relatif belum banyak dianalisis secara mendalam, terutama pada periode 2021–2023 yang ditandai oleh transformasi aktivitas digital dan pemulihan pascapandemi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana aktor budaya transnasional berkontribusi dalam memperkuat hubungan kultural Jepang–Indonesia melalui medium budaya populer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran JKT48 sebagai instrumen diplomasi budaya Jepang di Indonesia pada periode 2021–2023 dengan menggunakan perspektif diplomasi budaya dan konsep *transnational cultural actors*, guna menjelaskan bagaimana budaya populer berfungsi sebagai medium penguatan hubungan bilateral Jepang–Indonesia dalam konteks kontemporer.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif berfokus pada upaya menguraikan dan menjelaskan karakteristik suatu fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun sosial, termasuk aktivitas, hubungan, perubahan, serta pola-pola yang muncul di dalamnya. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan peran JKT48 sebagai media diplomasi budaya Jepang di Indonesia tanpa melakukan pengujian hipotesis atau pengukuran kuantitatif (Sukmadinata, 2007).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi. Data tersebut mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, laporan, serta dokumen terkait yang membahas diplomasi budaya, budaya populer Jepang, JKT48, dan dinamika hubungan budaya Jepang–Indonesia. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana aktivitas JKT48 dapat diposisikan dalam kerangka diplomasi budaya dan aktor budaya transnasional.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menekankan pada proses interpretatif. Tahapan analisis meliputi pengorganisasian data, pengelompokan berdasarkan tema, identifikasi pola yang relevan, serta penafsiran data sesuai dengan konteks hubungan bilateral Jepang–Indonesia. Proses ini dilakukan dengan menyusun argumentasi berdasarkan literatur yang relevan dan kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menekankan makna dan signifikansi aktivitas JKT48 dalam konteks diplomasi budaya, serta memahami keterkaitan antara praktik budaya populer dan penguatan hubungan kultural kedua negara.

### **3. PERAN JKT48 SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA POPULER JEPANG KE INDONESIA PADA TAHUN 2021-2023**

#### **3.1 JKT48 sebagai Instrumen *Popular Cultural Diplomacy***

Peran JKT48 dalam diplomasi budaya Jepang di Indonesia dapat dipahami melalui pendekatan *popular cultural diplomacy*, yakni pemanfaatan budaya populer sebagai medium strategis untuk membangun daya tarik dan kedekatan lintas masyarakat. Dalam kerangka diplomasi budaya, Cummings (2003) mendefinisikan praktik ini sebagai pertukaran ide, nilai, seni, dan ekspresi budaya antarbangsa guna meningkatkan saling pengertian. Sementara itu, Mark (2009) menegaskan bahwa dalam konteks modern, diplomasi budaya tidak lagi terbatas pada seni tradisional atau pertunjukan klasik, tetapi meluas pada produk budaya populer seperti musik pop dan industri hiburan yang memiliki jangkauan audiens lebih luas dan bersifat persuasif.

JKT48 beroperasi sebagai medium transmisi budaya populer Jepang melalui adaptasi sistem idol AKB48. Adaptasi ini tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga substantif, mencakup format pertunjukan teater, repertoar lagu, struktur konser, serta pola interaksi dengan penggemar. Melalui mekanisme ini, budaya populer Jepang hadir dalam ruang sosial Indonesia dalam bentuk yang dapat diakses, diterima, dan dikonsumsi secara luas oleh generasi muda.

#### **Musik J-Pop sebagai Instrumen Diplomasi Budaya**

Musik menjadi instrumen sentral dalam praktik diplomasi budaya JKT48. Perkembangan J-Pop sendiri berakar pada transformasi musik tradisional Jepang seperti *enka* dan *kayōkyoku*, yang kemudian mengalami modernisasi dan pengaruh musik Barat hingga melahirkan karakter J-Pop yang lebih dinamis dan global. Dalam

konteks diplomasi budaya, karakter musikal ini berfungsi sebagai sarana efektif untuk membangun koneksi emosional dengan audiens lintas negara.

Repertoar yang dibawakan JKT48 sebagian besar merupakan adaptasi dari lagu-lagu AKB48, baik melalui penerjemahan lirik maupun pementasan *setlist* orisinal seperti *Pajama Drive*, *Renai Kinshi Jourei*, *Seifuku no Me*, dan *Tadaima Renaichuu*. Konsistensi ini menunjukkan bahwa JKT48 tidak sekadar menciptakan produk hiburan lokal, melainkan mereproduksi identitas musikal Jepang dalam konteks Indonesia. Secara musikal, lagu-lagu tersebut mempertahankan ciri khas J-Pop seperti struktur melodi yang mudah diingat, tempo energik, harmoni vokal kolektif, serta lirik bertema mimpi dan dinamika remaja (Galbraith & Karlin, 2012).

Dalam perspektif *soft power*, daya tarik musik J-Pop bekerja melalui afeksi dan identifikasi emosional, bukan melalui instrumen koersif (Nye, 2004). Audiens Indonesia tidak dipaksa untuk menerima budaya Jepang, melainkan tertarik melalui pengalaman estetis dan emosional yang menyenangkan. Dengan demikian, musik J-Pop berfungsi sebagai sumber daya atraktif yang memperkuat citra Jepang secara tidak langsung.

Selain dimensi musikal, aspek visual turut memainkan peran signifikan. Estetika kawaii, penggunaan kostum *seifuku*, serta koreografi kolektif menjadi simbol visual yang melekat pada identitas budaya idol Jepang. (Iwabuchi, 2015) menyebut fenomena ini sebagai *cultural odor*, yakni jejak identitas budaya yang tetap terasa meskipun produk budaya tersebut beredar secara transnasional. Dalam konteks ini, performativitas JKT48 mempertahankan identitas Jepang sekaligus memungkinkan adaptasi lokal, sehingga memperkuat fungsi diplomasi budaya melalui simbol visual yang konsisten.

### **3.2 Bentuk Diplomasi Budaya dalam Aktivitas JKT48**

#### **JKT48 sebagai Cultural Presentation**

Dalam bentuk *cultural presentation*, budaya disampaikan secara terstruktur kepada audiens asing melalui pertunjukan, simbol, dan representasi visual. Teater dan konser JKT48 dapat dipahami sebagai ruang presentasi budaya Jepang kepada publik Indonesia. Setlist J-Pop, koreografi khas idol, penggunaan bahasa Jepang tertentu, serta estetika panggung merefleksikan sistem produksi budaya Jepang yang

dikurasi secara sistematis. Meskipun penonton hadir dan merasakan pengalaman langsung, alur pertunjukan tetap berada dalam kontrol penyelenggara. Audiens menerima representasi budaya dalam format yang telah dirancang sebelumnya. Dengan demikian, teater dan konser berfungsi sebagai medium satu arah yang menyampaikan simbol dan nilai budaya Jepang dalam skala yang lebih luas.

### **JKT48 sebagai *Cultural Exchange***

Berbeda dengan presentasi satu arah, *cultural exchange* melibatkan interaksi dua arah yang memungkinkan terjadinya proses saling belajar. Dalam konteks JKT48, bentuk ini terlihat melalui aktivitas seperti *handshake event*, *hi-touch after theater*, serta partisipasi dalam festival budaya seperti Jak Japan Matsuri. Interaksi tersebut memungkinkan penggemar Indonesia mengalami praktik sosial khas sistem idol Jepang secara langsung. Norma seperti kedisiplinan dalam antrean, etika komunikasi, dan ekspresi dukungan yang terstruktur mencerminkan nilai sosial Jepang yang terinternalisasi melalui pengalaman partisipatif.

Dalam konteks ini, diplomasi budaya tidak hanya berupa proyeksi simbol, tetapi juga proses internalisasi nilai melalui pengalaman sosial. Festival lintas budaya semakin memperluas ruang pertukaran tersebut. JKT48 tampil sebagai mediator antara komunitas budaya Jepang dan publik Indonesia dalam ruang yang lebih inklusif. Interaksi di ruang publik ini memperkuat dimensi *people-to-people connection*, yang menjadi fondasi penting dalam diplomasi budaya kontemporer.

### **3.3 JKT48 sebagai *Transnational Cultural Actor***

JKT48 tidak hanya berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya, tetapi juga dapat dikategorikan sebagai aktor budaya transnasional. Konsep *transnational cultural actors* merujuk pada entitas non-negara yang beroperasi melintasi batas nasional dan berkontribusi dalam membentuk arus budaya global melalui praktik, jaringan, dan produksi simbolik (Keohane & Nye, 1977). Dalam konteks ini, aktor non-negara tidak sekadar menjadi objek kebijakan luar negeri, tetapi turut berperan aktif dalam membentuk relasi antar-masyarakat.

Sebagai *sister group* AKB48 yang berbasis di Indonesia, JKT48 berada dalam jaringan produksi budaya yang menghubungkan Jepang dan Indonesia secara simultan. Struktur manajerial, sistem pertunjukan, hingga mekanisme interaksi

dengan penggemar merupakan hasil adopsi dari model idol Jepang. Namun dalam operasionalnya, JKT48 beradaptasi dengan konteks sosial Indonesia. Pola ini menunjukkan adanya relasi interdependensi budaya yang tidak bersifat satu arah, melainkan saling menyesuaikan.

Dalam kerangka interdependensi kompleks, hubungan lintas negara tidak hanya berlangsung melalui saluran resmi antar-pemerintah, tetapi juga melalui jalur masyarakat, industri, dan organisasi non-negara (Keohane & Nye, 1977). JKT48 beroperasi melalui jalur tersebut. Aktivitasnya menciptakan konektivitas langsung antara publik Indonesia dan ekosistem budaya populer Jepang tanpa harus selalu dimediasi oleh institusi negara. Dengan demikian, JKT48 menjadi bagian dari mekanisme diplomasi yang berjalan secara horizontal dan berbasis masyarakat.

Peran sebagai aktor budaya transnasional juga terlihat dalam partisipasi JKT48 dalam berbagai acara bertema Jepang di Indonesia. Dalam forum-forum tersebut, JKT48 tidak hanya tampil sebagai pengisi acara, tetapi sebagai representasi simbolik dari budaya populer Jepang yang telah terinstitusionalisasi di Indonesia. Kehadiran mereka memperkuat legitimasi budaya Jepang di ruang publik Indonesia melalui mekanisme representasi kolektif.

Selain itu, perkembangan digital turut memperluas karakter transnasional JKT48. Platform seperti Showroom dan kanal digital resmi memungkinkan interaksi lintas batas secara *real-time*. Transformasi ini memperlihatkan bahwa diplomasi budaya tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan berkembang dalam ruang virtual yang memperluas jangkauan audiens. Digitalisasi memperkuat posisi JKT48 sebagai aktor yang menghubungkan komunitas penggemar lintas negara dalam ekosistem budaya yang sama.

Dalam perspektif diplomasi budaya, keberadaan aktor transnasional seperti JKT48 menunjukkan bahwa praktik diplomasi tidak selalu bergantung pada intervensi langsung negara. Negara dapat memperoleh keuntungan reputasional dan citra positif melalui aktivitas aktor non-negara yang memiliki daya tarik publik. Dengan kata lain, JKT48 berkontribusi pada pembentukan persepsi positif terhadap Jepang melalui mekanisme kultural yang bersifat persuasif dan berbasis partisipasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa JKT48 menjalankan dua peran utama dalam konteks hubungan budaya Indonesia–Jepang. Pertama, sebagai instrumen diplomasi budaya, JKT48 mempresentasikan budaya populer Jepang melalui musik J-Pop, sistem idol, estetika visual, dan pola interaksi sosial yang merefleksikan nilai budaya Jepang. Praktik ini sejalan dengan pemahaman diplomasi budaya sebagai upaya membangun saling pengertian antarbangsa melalui pertukaran ide dan ekspresi budaya (Cummings, 2003).

Kedua, JKT48 dapat dipahami sebagai aktor budaya transnasional karena beroperasi melintasi batas negara melalui jaringan produksi budaya, pertunjukan publik, dan interaksi digital yang menghubungkan masyarakat Indonesia dengan ekosistem budaya Jepang. Posisi ini mencerminkan dinamika hubungan lintas masyarakat yang tidak semata bergantung pada negara, melainkan juga dijalankan oleh aktor non-negara dalam kerangka relasi transnasional (Keohane & Nye, 1977).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa diplomasi budaya berbasis budaya populer dapat berjalan secara efektif melalui aktor transnasional yang memiliki legitimasi sosial dan daya tarik publik. JKT48 menunjukkan bahwa representasi budaya yang adaptif dan partisipatif mampu memperkuat koneksi antar-masyarakat secara berkelanjutan

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa JKT48 tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi berperan strategis sebagai instrumen diplomasi budaya Jepang di Indonesia melalui mekanisme budaya populer. Melalui musik J-Pop, sistem idol, estetika visual, serta pola interaksi yang diadaptasi dari model Jepang, JKT48 merepresentasikan identitas dan nilai budaya Jepang dalam bentuk yang partisipatif dan kontekstual. Praktik ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya tidak lagi terbatas pada ekspresi budaya tradisional atau forum resmi kenegaraan, melainkan berkembang melalui industri budaya populer yang memiliki daya jangkau luas dan kedekatan emosional dengan masyarakat (Cummings, 2003).

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa JKT48 dapat dipahami sebagai aktor budaya transnasional yang beroperasi melampaui batas negara melalui jaringan produksi budaya, pertunjukan publik, serta interaksi digital yang menghubungkan



komunitas Indonesia dan Jepang. Dalam kerangka hubungan transnasional, aktor non-negara memiliki kapasitas untuk membentuk relasi lintas masyarakat secara langsung tanpa selalu bergantung pada saluran diplomasi formal negara (Keohane & Nye, 1977). Temuan ini memperkuat argumen bahwa diplomasi budaya kontemporer bersifat multidimensional dan melibatkan aktor non-negara sebagai bagian dari dinamika hubungan internasional.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa konsep diplomasi budaya dan aktor budaya transnasional dapat diaplikasikan secara konkret dalam studi budaya populer, khususnya idol group, sebagai bagian dari praktik hubungan internasional. Dengan demikian, budaya populer tidak hanya diposisikan sebagai fenomena industri hiburan, tetapi sebagai instrumen relasional yang memiliki implikasi diplomatik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian terhadap dampak jangka panjang diplomasi budaya berbasis budaya populer terhadap persepsi publik dan kualitas hubungan bilateral. Selain itu, penguatan kolaborasi antara institusi budaya dan aktor kreatif lintas negara juga penting untuk menjaga keberlanjutan pertukaran budaya yang bersifat partisipatif dan adaptif.

## **REFERENSI**

- Aoyagi, H. (2012). The mirror of idols and celebrity. [https://www.academia.edu/102210234/The\\_Mirror\\_of\\_Idols\\_and\\_Celebrity](https://www.academia.edu/102210234/The_Mirror_of_Idols_and_Celebrity)
- Baskoro, R. M. (2020). The truth of cultural diplomacy. *AEGIS: Journal of International Relations*, 4(2), 34–47. <https://doi.org/10.33021/aegis.v4i2.1350>
- Cull, N. J. (2008). Public diplomacy: Taxonomies and histories. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 31–54.
- Cummings, M. C. (2003). Cultural diplomacy and the United States government: A survey. Center for Arts and Culture.
- Galbraith, P. W., & Karlin, J. G. (2012). Idols and celebrity in Japanese media culture. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137283788>
- Gallarotti, G. M. (2011). Soft power: What it is, why it's important, and the conditions for its effective use. *Journal of Political Power*, 4(1), 25–47. <https://doi.org/10.1080/2158379X.2011.557886>

- Gracia, P. J. (2022). Japanese cultural diplomacy: The role of JKT48 in attracting the public of Indonesia in the year of 2012–2018 [Undergraduate thesis, President University]. <http://repository.president.ac.id/handle/123456789/10889>
- Iriye, A. (2013). *Cultural internationalism and world order*. Harvard University Press.
- Jannah, F. M. (2022). JKT48 as Japan's soft power diplomacy practice in Indonesia.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1977). *Power and interdependence: World politics in transition*. Little, Brown and Company.
- Kimura, T. (2023). Roles of imitation seifuku school uniforms in Japan: A case study of students at uniform-free schools and the iconic J-pop performers of AKB48. *Journal of Asia-Pacific Pop Culture*, 8(1), 71–87. <https://doi.org/10.5325/jasiapopcult.8.1.0071>
- Kotani, T. (2017). *Japan's cultural diplomacy: Past, present, and future*. The Japan Institute of International Affairs.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.
- Otmazgin, N. (2012). *Geopolitics and soft power: Japan's cultural policy and cultural diplomacy in Asia*.
- Snow, N. (2014). *Theorising the role of cultural products in cultural diplomacy from a cultural studies perspective*.
- Surentu, J. N. (2022). Peran JKT48 dalam diplomasi publik Jepang di Indonesia tahun 2012–2019 [Undergraduate thesis, Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://repository.uksw.edu>
- Yani, Y. M., & Lusiana, E. (2018). Soft power dan soft diplomacy. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 14(2), 48–65. <https://doi.org/10.24042/tps.v14i2.3165>